

DESKRIPSI KOMUNIKASI NON VERBAL PADA ANAK AUTIS

Laode Herman, Ema Apriyani

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Darma
Jl.A Yani NO.12 Palembang

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Komunikasi simbolik yang digunakan anak autis. Penelitian ini di laksanakan pada Sekolah Luar Biasa. Subjek penelitian adalah guru dan anak autis itu sendiri. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Data primer dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh langsung dari objek dan lokasi penelitian, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yakni dengan observasi partisipatif dan wawancara. Jenis simbol non verbal yang digunakan dalam komunikasi anak autis nonverbal maupun hiperaktif ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar adalah menggunakan komunikasi non verbal berupa: Bahasa tubuh secara keseluruhan mulai dari gelengan kepala, gerakan isyarat tangan, kaki dan ekspresi wajah, Simbol atau gambar mampu menjadi jembatan komunikasi, Bunyi yang berasal dari lingkungan, secara langsung membantu mengetahui kondisi emosional anak autis dan Warna sangat berpengaruh dalam menunjang gambar, sehingga anak autis yang hiperaktif sangat tertarik dengan gambar yang berwarna berbanding terbalik dengan anak autis non verbal atau gangguan pervasif bicara berat warna tidak memberikan dampak yang berarti.

1 PENDAHULUAN

Saat ini komunikasi nonverbal merupakan kata yang sangat populer. Setiap orang tampaknya tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65 Anak sebagai makhluk sosial sudah dapat melakukan komunikasi sejak lahir. Namun tidak demikian pada anak autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi proses akuisisi keterampilan individu manusia dalam area; interaksi sosial, komunikasi dan imajinasi. Secara umum, anak autis secara fisik seperti anak biasa pada umumnya yang terlihat sempurna. Setelah melihat perilaku anak autis yang hiperaktif, suka marah-marah, menyerang atau merusak, menyakiti dirinya sendiri apabila tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Barulah peneliti mengerti bahwa anak ini adalah seorang penyandang anak autis. Menurut data yang ada saat ini jumlah anak autis di semakin banyak karena dengan melihat terbukanya sekolah untuk para anak autis.

Melihat beragamnya komunikasi non verbal yang digunakan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti anak tuna rungu yang menggunakan komunikasi non verbal saat berinteraksi, jika anak autis menggunakan komunikasi non verbal harus ada bantuan gambar, tidak demikian dengan anak tuna rungu, perbedaan ini akan membuat anak autis semakin tertekan dengan lingkungan sekitarnya. Anak autis non verbal adalah anak autis yang tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa atau berbicara, sehingga mereka tidak bisa mengekspresikan keinginannya. Anak autis non verbal melakukan komunikasi dengan bahasa simbol dan bahasa tubuh. Kemampuan komunikasi anak autis non verbal, bicara dan bahasa merupakan sarana yang penting pada manusia untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Penggunaan komunikasi non verbal pada anak autis membutuhkan analisa kemampuan untuk memaknai semua bahasa non verbal yang di gunakan. Begitu rumit mengkombinasikan antara gambar dengan gerakan tubuh untuk mendapatkan pemahaman bahasa non verbal antara anak autis dengan lawan bicaranya, mengingat banyaknya bahasa tubuh dan simbol yang digunakan dalam komunikasi non verbal, sementara daya ingat dan pemahaman anak autis tergolong lemah.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Deskripsi Komunikasi Nonverbal pada Anak Autis?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Komunikasi simbolik yang di gunakan anak autis. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan ilmu komunikasi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis sebagai bahan informasi bagi orang tua yang memiliki anak autis dan guru yang mengajar anak autis bagaimana berkomunikasi.

2 METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada Sekolah Luar Biasa. Subjek penelitian adalah terdiri atas guru dan anak autis itu sendiri. Teknik Penentuan Informan ini di lakukan dengan cara purposive sampling (secara sengaja), yaitu informan ditentukan berdasarkan tujuan dan kebutuhan peneliti, dengan pertimbangan bahwa mampu memberikan keterangan terhadap permasalahan yang diteliti. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berupa informasi dan penjelasan seperti gambaran kegiatan anak-anak autis, penjelasan mengenai jenis simbol atau lambang yang di gunakan anak anak autis untuk berinteraksi dengan lingkungannya, serta penjelasan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data menurut sumbernya terdiri dari data primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari objek dan lokasi penelitian, sedangkan data skunder adalah data yang di peroleh dari kajian

pustaka dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif dimana sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari, subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat di pahami.

2.2 Teknik Wawancara

Wawancara secara garis besar di bagi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Mulyana, 2001). Pada penelitian ini wawancara yang di lakukan dengan informan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dengan pertimbangan untuk mendapatkan data akurat berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti.

2.3 Teknik Analisis Data

Data yang akan di peroleh dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan menggambarkan gejala-gejala atau kenyataan sehubungan dengan permasalahan yang di teliti dan yang di peroleh di lapangan secara jelas dan sistematis guna mendapatkan data yang objektif dengan melihat hubungan pernyataan responden yang pada akhirnya dapat di tarik kesimpulan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Simbol Non Verbal Yang Digunakan Dalam Komunikasi Anak Autis. Komunikasi merupakan salah satu modal seseorang untuk memperoleh informasi dan mengungkapkan keinginannya. Komunikasi adalah proses dua arah yang melibatkan seseorang dan orang lain menerima serta bertingkah laku sesuai dengan pesan tersebut. Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, bertukar pikiran, serta untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu masalah besar yang dialami anak autis adalah komunikasi. Perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan berat dalam penguasaan bahasa dan bicara. Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi untuk membantu anak autis dalam komunikasi, salah satunya melalui komunikasi non verbalnya. Larry A. Samovar dan Richard E. Potter (Mulyana 2002), Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali yang menggunakan kata-kata) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima pesan. Komunikasi ini adalah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata. Menurut Mulyana (2005) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal akan memberikan kesan positif bagi seseorang. Anak autis yang sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui simbol non verbal antara lain:

1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan jenis komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal anak autis disini yaitu komunikasi dengan menggunakan ekspresi/mimik muka, sikap tubuh atau gerak tubuh serta isyarat tangan. Bahasa tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics), setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan isyarat simbolik. Isyarat tangan atau berbicara dengan tangan. Meskipun isyarat tangan yang digunakan sama, maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda namun maksudnya sama. Kontak mata memberikan pengaruh yang paling kuat dalam berkomunikasi. Ada situasi tertentu dimana kontak mata sebagai pilihan. Orang yang terlibat dalam kontak mata mempunyai pertimbangan seolah-olah lebih terpanggil dari pada menghindari kontak mata. Fungsi utama kontak mata adalah untuk mengatur interaksi. Kontak mata merupakan suatu tanda siap untuk berinteraksi dan apabila kontak mata tidak ada disengaja atau tidak, akan mengurangi kemungkinan adanya interaksi. Selain itu kontak mata menunjukkan peranan sebagai daya tarik pribadi. Kontak mata anak autis akan lebih bermakna apabila diimbangi dengan ekspresi wajah. Ekspresi wajah merupakan sumber informasi yang menggambarkan keadaan emosional seseorang, ekspresi wajah anak autis yang sering terlihat ketika menunjukkan emosionalnya yaitu cemberut, takut, gembira, sedih dan lain sebagainya. Menurut Knapp (1978) ekspresi muka seseorang dapat terlihat melalui alat ukur FAST dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- (a) Pediktor terbaik dari perasaan gembira adalah pada area muka bagian bawah dan mata.
- (b) Mata banyak menyatakan kesedihan.
- (c) Area mata dan muka bagian bawah menceritakan kepada kita perasaan terkejut.
- (d) Perasaan marah paling baik diidentifikasi dengan muka bawah dahi.
- (e) Area muka bagian bawah paling baik memprediksikan rasa muak atau jijik.
- (f) Perasaan takut paling banyak dapat dikenal dari area mata.

Sedangkan menurut Tomkins dan Mc Carter (1964) ekspresi muka seseorang dapat terlihat dari 8 kategori antara lain:

- (a) Minat dan kegembiraan, ekspresi muka yang kelihatan alis mata turun, mata mengikuti memandang dan mendengar.
- (b) Kesukaan atau suka, ekspresi senyum, bibir dilemparkan keluar dengan tersenyum.

- (c) Terkejut atau merasa ngeri, alis mata naik, mata terkedip.
- (d) Susah dan sedih, ekspresi menangis, alis mata melengkung, mulut turun, pedih dan terisak-isak.
- (e) Takut dan merasa terancam, mata terbuka lebar, muka pucat, dingin menggigil, rambut berdiri.
- (f) Malu dan merasa terhina mata turun.
- (g) Jijik dan muak, bibir atas naik, senyum menyeringgi.
- (h) Marah, Muka merah, rahang dikatupkan.

2. Gambar atau Simbol

Gambar atau simbol memiliki peranan sangat penting untuk menarik perhatian atau minat anak autis dalam berkomunikasi. Gambar-gambar itu mencakup beberapa bidang ada dilingkungan yaitu: didalam rumah, diluar rumah, mengenai berbagai gambar yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari Simbol atau gambar yang digunakan anak autis mampu menjebatani komunikasi mereka. Susanne K. Langer mengatakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia (dalam hal ini adalah komunikasi) adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang untuk menyampaikan pesan tertentu. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2005). Anak autis mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang diraba dan apa yang dialami. Oleh karena itu gambar dapat berfungsi sebagai bahasa pada anak autis. Gambar atau simbol yang digunakan untuk mengkomunikasikan anak autis dengan lingkungan sekitar harus memiliki gagasan khusus. Gambar atau simbol akan efektif apabila jumlah obyek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, dan semua obyek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda. Realitas yang terjadi anak autis tidak hanya sebagai learning visual atau mudah belajar memahami Gambar atau symbol, untuk itu gambar atau simbol harus memiliki Caption (keterangan gambar). Caption atau keterangan gambar berfungsi untuk menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual. Keuntungan menggunakan gambar sebagai alat komunikasi antara lain: Menghemat waktu dalam proses komunikasi, dapat digunakan berulang kali. Selain itu biaya tidak terlalu mahal dan relatif murah, semua orang bisa membuatnya. Gambar juga bisa mengatasi ruang, ukuran dan waktu (maksudnya adalah memperkecil ukuran yang besar, memperbesar ukuran yang kecil, mempercepat proses yang memakan waktu lama, memperlama proses yang cepat dan sebagainya).. Terakhir penggunaan alat ini adalah untuk memperjelas masalah.

3. Bunyi atau Suara

Bunyi atau suara, sebagai bahan informasi merupakan bentuk simbol non-verbal yang menjadi bahasa tanda antara anak autis dengan lingkungan sekitar. Bunyi atau suara memiliki makna tersendiri, serta dampak psikologis yang berbeda,

tergantung dari konteks suara yang anak autis dengar. Suara yang terdengar berlebihan maka anak autis akan menunjukkan respon yang ekstrim. Bunyi atau suara yang dikombinasikan dengan situasi anak autis ternyata mampu memberikan dampak yang positif, hal ini terlihat dari respon positif yang mereka tunjukkan pada saat diberikan pelatihan pendengaran. Anak autis tertarik dengan suara yang bersifat lembut ketika tidak memiliki perhatian terhadap lawan bicaranya.

4. Warna

Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Disamping itu, warna dapat mempertinggi tingkat realisme obyek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respons emosional tertentu. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan warna, yaitu:

- (a) pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning, dan sebagainya),
- (b) nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna itu dibandingkan dengan unsur lain dalam gambar tersebut), dan
- (c) intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.

Warna mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap gambar maupun dalam kehidupan social. Semua isyarat simbol yang digunakan oleh anak autis bersifat memberikan informasi. Hal ini sama yang diungkapkan oleh Theodore M. Newcomb (Mundakir 2006) mengemukakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

4 KESIMPULAN

Semua bentuk isyarat simbol non verbal yang digunakan anak autis berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan bagian dari sumber informasi karena dengan simbol non verbal yang kami gunakan, lebih mudah menyampaikan informasi dan anak autis dengan cepat memberikan respon berupa tindakan dari simbol non verbal. Bahasa tubuh secara keseluruhan mulai dari gelengan kepala, gerakan isyarat tangan, kaki dan ekspresi wajah. Simbol atau gambar mampu menjadi jembatan komunikasi. Bunyi yang berasal dari lingkungan, secara langsung membantu mengetahui kondisi emosional anak autis dan warna sangat berpengaruh dalam menunjang gambar, sehingga anak autis yang hiperaktif sangat tertarik dengan gambar yang berwarna berbanding terbalik dengan anak autis non verbal atau gangguan pervasif bicara berat warna tidak memberikan dampak yang berarti. Anak autis menggunakan isyarat simbol non verbal dalam komunikasi dengan lingkungan sekitar. Simbol tersebut tidak hanya digunakan begitu saja tetapi mempunyai maksud dan tujuan tersendiri dalam komunikasi sebagai bahan informasi.

5 DAFTAR PUSTAKA

1. Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
2. Effendy, Uchyana Onong. Kamus Komunikasi. Bandung : CV Mandar Maju. 1989.
3. Liliweri, Alo. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakri. 1997.
4. Littlejohn, W. Stephen dan Foss Karen. A. Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication). Jakarta : Penerbit Salemba Humanika. 2009.
5. Mulyana, Deddy. Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
6. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007
7. Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2004.
8. Petters. Theo. Panduan Autisme Terlengkap. Cetakan ke-2. Jakarta: Dian Rakyat. 2009.
9. Pennarian Somad & Tati Hernawati. Ortopedagogi Anak Autis. Depdikbud. 2006.
10. Sarjono. Ortopedagogi Anak Autis. Surakarta : UNS Pres. 1997.